

Eksplorasi Model Pembelajaran Bahasa di Sekolah Unggul

Setyawan Pujiono^{1*}, Sulis Triyono¹, Kastam Syamsi¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Article info

Article history:

Received: 05-01-2022

Revised : 10-12-2024

Accepted: 17-01-2025

Kata Kunci:

eksplorasi;

model pembelajaran;

pembelajaran bahasa

Keywords:

exploration;

learning model;

language learning

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru. Subjek penelitian ini adalah guru Sekolah Menengah Pertama mata pelajaran Bahasa Indonesia sekolah unggul di Yogyakarta. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu identifikasi, klasifikasi, reduksi, serta simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah menyusun perencanaan model pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada materi teks surat dinas dan teks nonfiksi. Komponen model sudah dilengkapi dengan sintak, sistem pendukung (media), dan dampak instruksional (kompetensi dasar dan tujuan). Model pembelajaran yang ditemukan meliputi lima jenis, yakni tiga model sesuai Kurikulum 2013, yang berisi Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL) dan Cooperative Learning, serta dua model dari teori Joyce, Weil & Calhoun (2016), yaitu sistem konseptual, dan instruksi langsung. Implementasi model pembelajaran bahasa sekolah unggul di Yogyakarta sudah variatif dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi aktif, kritis, dan kreatif.

Language Learning Model Exploration for Excellent School

This study aims to describe the implementation of learning models in the planning and implementation of Indonesian language learning by teachers. The subjects of this study were Junior High School teachers of Indonesian language subjects at superior schools in Yogyakarta. Data were obtained through observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used were identification, classification, reduction, and conclusions. The results of the study showed that teachers had prepared learning model plans in the form of Learning Implementation Plans (RPP) on official letter texts and non-fiction texts. The model components were equipped with syntax, support systems (media), and instructional impacts (basic competencies and objectives). The learning models found included five types, namely three models according to the 2013 Curriculum, which contained Project-Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL) and Cooperative Learning and two models from the theory of Joyce, Weil & Calhoun (2016), namely conceptual systems, and direct instruction. The implementation of the language learning model at superior schools in Yogyakarta was varied and was able to increase students' learning motivation to be active, critical, and creative.

Copyright © 2025 Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.

All rights reserved.

*Corresponding author: Setyawan Pujiono, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

E-mail address: setyawan_p@uny.ac.id

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia mempunyai peran strategis untuk mendukung keberhasilan peserta didik dalam mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, kompetensi berbahasa dikembangkan serta kompetensi komunikasi dan sosial ditumbuhkan. Kompetensi bahasa menjadi faktor penting untuk mengembangkan kompetensi ilmu pengetahuan lainnya, seperti sains, matematis, seni, komunikasi, dan budaya (Brown, 2010; Orlich et al., 2010; Oxford, 1996).

Kesulitan belajar berbahasa pada siswa di sekolah disebabkan oleh banyak faktor, antara lain buku ajar yang kurang berkualitas; pandangan guru tentang pembelajaran berbahasa sebagai proses penguasaan pengetahuan tentang bahasa; dan penerapan model pembelajaran yang belum variatif. Permasalahan terkait penerapan model pembelajaran yang tidak relevan dapat menyebabkan siswa tidak aktif, kritis, komunikatif, dan kreatif saat pembelajaran bahasa. Penelitian terkait penggunaan model dalam pembelajaran menjadi penting mengingat dampak yang signifikan dari model terhadap efektivitas pembelajaran (Borich, 2017; Joyce, Weil & Calhoun, 2016; O'Malley & Chamot, 1990; Orlich et al., 2010; Oxford, 1996).

Berbagai faktor permasalahan tersebut akan teratasi manakala komponen-komponen di dalam pembelajaran dikelola dengan baik. Komponen pembelajaran tersebut secara umum meliputi siswa, guru, tujuan, materi, model, media, dan evaluasi (Dolong, 2016). Ketujuh komponen ini saling terkait dan tidak terpisahkan. Akan tetapi, pada komponen tertentu diperlukan pemikiran, acuan, dan landasan pengetahuan yang tepat dalam implementasinya. Komponen yang menjadi fokus penelitian ini pada model pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas belajar yang dirancang oleh guru untuk tercapainya tujuan pembelajaran dan menciptakan pengalaman belajar siswa. Prosedur pembelajaran tersebut meliputi formulasi objek, seleksi konten, analisis tugas, desain pembelajaran (terkait model dan media) dan proses evaluasi. Untuk itu, keberhasilan pembelajaran dapat dicapai karena faktor desain atau model pembelajaran yang diterapkan saat pembelajaran (Afandi, Chamalaj, & Wardani, 2013; Nilson, 2016).

Perencanaan dan persiapan pembelajaran yang tidak matang akan menyebabkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, pendekatan dan metode pengajaran (Kurniawati, 2021). Perencanaan pembelajaran perlu pendekatan yang tepat agar dalam pelaksanaannya upaya penciptaan kemampuan atau kompetensi peserta didik dapat dicapai. Pada tataran implementasi, hal itu tidak dilakukan dikarenakan berbagai faktor, seperti minimnya sarana dan prasarana, keterbatasan pengetahuan guru, minimnya keikutsertaan guru dalam pelatihan, serta masih rendahnya upaya perbaikan di dalam praktik-praktik pembelajaran yang baik (Saragih & Marpaung, 2024). Akibatnya, guru sering menyederhanakan pembelajaran melalui pendekatan satu arah. Siswa hanya diminta membaca buku saat pelajaran, kemudian mengerjakan latihan atau lembar kerja dalam buku dan diakhiri dengan menyamakan hasil kerja peserta didik dengan hasil persepsi guru. Model demikian sangat tidak relevan dengan tujuan pendidikan di Abad-21. Kemampuan yang dibutuhkan peserta didik adalah bagaimana agar mereka menjadi pembelajar yang kritis, kreatif dan inovatif melalui kegiatan berbahasa untuk mendukung kehidupan Era 4.0 saat ini (Alfin, 2018).

Pengalaman dan penelitian menunjukkan bahwa berbagai model atau metode penting untuk pengajaran yang efektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan (Asyafah, 2019; Mulyawati & Purnomo, 2021; Sarnoto et al., 2023). Oleh karena itu, guru sudah seharusnya menguasai berbagai model pembelajaran. Sayangnya, masih terdapat guru belum menggunakan model pembelajaran interaktif saat mengajar. Untuk itu, penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakter belajar siswa, materi pembelajaran, serta lingkungan belajar (Hosnan, 2014; dan Joyce, Weil & Calhoun, 2016; Richards & Rodgers, 2014).

Kerangka konseptual yang menunjukkan prosedur pembelajaran untuk tercapainya pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran disebut sebagai model pembelajaran (Afandi, Chamalaj, & Wardani, 2013; Brown, 2010; Nechaev & Avdeeva, 2023; Sani, 2016). Lima unsur dalam model pembelajaran, yaitu (1) *syntax* merupakan tahapan operasional pembelajaran, (2) *social system*, yakni suasana dan norma sosial yang tercermin dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, tindakan guru dalam memandang, memperlakukan, dan menanggapi siswa, (4) *support system*, semua sarana dan prasarana belajar serta lingkungan yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional effects*, hasil belajar yang dicapai berdasarkan tujuan yang disasar dan *nurturant effects*, dicapai di luar yang disasar (Joyce, Weil & Calhoun, 2016).

Orientasi tujuan pembelajaran di era 4.0 saat ini, yaitu agar siswa mampu mengembangkan kemampuan bernalar kritis dan kreatif. Wujud tujuan tersebut perlu penerapan metode pembelajaran yang baik dan relevan sesuai dengan karakteristik siswa. Indikator pencapaian kompetensi berbahasa akan menjadi lebih terarah dengan metode pembelajaran yang relevan. Untuk itu, faktor utama kesuksesan penggunaan suatu model sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merencanakan dan mengimplementasikan model pembelajaran yang berorientasi untuk tercapainya pembelajaran yang efektif sebagai proses peningkatan kesadaran dan peningkatan pemahaman (Farrell, 2011; Kumaravadivelu, 2012; Richards, 2006; Walsh, 2010).

Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama sesuai Permendikbud No. 35 Tahun 2018 tentang Standar Proses merekomendasikan penerapan lima model pembelajaran yang dapat membentuk kebiasaan saintifik dan sosial (Kemendikbudriset, 2018a). Kelima model yang dimaksud yaitu Model *Discovery*, inkuiri, *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), kontekstual, dan kooperatif (*STAD*, *Jigsaw*, Grup investigasi, turnamen game, dan sebagainya). Oleh karena itu, untuk mengatasi persoalan pembelajaran bahasa diperlukan penelitian terkait eksplorasi penggunaan model pembelajaran oleh guru. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan preskripsi model pembelajaran yang memadai khususnya bagi guru sehingga mereka tidak lagi mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran bahasa yang berkualitas sesuai kurikulum.

Hasil peninjauan dokumen dan observasi awal mengenai pembelajaran bahasa Indonesia di lapangan, temuan menunjukkan bahwa: (1) guru hanya mengandalkan perencanaan dalam bentuk perencanaan pembelajaran yang disusun bersama; (2) guru tidak melakukan redesign atau perubahan apapun terhadap Rencana Program Pembelajaran (RPP) tersebut, (3) RPP hanya menggunakan model saintifik tanpa elaborasi secara operasional dalam sintak yang relevan; (4) langkah-langkah pembelajaran dalam RPP tidak sesuai dengan indikator yang

direncanakan; (5) asesmen belum mengukur kemampuan siswa untuk menunjang kompetensi abad 21. Begitu pula pada saat pelaksanaan pembelajaran, tidak ada model pembelajaran yang dikembangkan secara khusus. Apalagi dalam pembelajaran daring, *platform* atau moda yang akan digunakan sangat terbatas. Akibatnya, pembelajaran tidak menarik siswa, dilihat dari aspek model, media, dan materi pembelajaran. Berawal dari paparan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model-model pembelajaran bahasa yang digunakan guru Bahasa Indonesia di Yogyakarta.

METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Subjek penelitian ini yakni guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 dan SMP Negeri 9 Yogyakarta. Motivasi pemilihan sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian adalah dikarenakan kedua sekolah sudah menorehkan berbagai prestasi di bidang akademik maupun non-akademik. Selain itu, tingkat kepercayaan masyarakat sangat tinggi untuk menyekolahkan putra dan putrinya di sekolah unggul (Fadal, 2024). Penyebutan sekolah unggul juga dilihat dari hasil UAN di tahun 2019 yang menduduki peringkat lima terbaik di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Harususilo, 2019). Subjek penelitian yaitu guru bahasa Indonesia kelas VII dan VIII Sekolah Menengah Pertama. Objek dalam penelitian ini adalah implementasi model-model pembelajaran berbahasa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Juni tahun 2021.

Instrumen untuk mengumpulkan data pada penelitian ini berupa pengamatan dengan berpartisipasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga instrumen tersebut dibuat untuk menjawab masalah penelitian. Pertama, teknik pengamatan dilakukan dengan berpartisipasi di dalam kelas saat pembelajaran Bahasa Indonesia di laksanakan. Pengamatan difokuskan pada perencanaan dan implementasi model pembelajaran Bahasa Indonesia. Kedua, wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk mengungkap implementasi model-model pembelajaran bahasa Indonesia. Ketiga, dokumentasi dipakai membuktikan secara nyata adanya model pembelajaran yang digunakan guru saat mengajar. Data penelitian ini yakni data verbal atau kualitatif.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, reduksi, dan simpulan (Waruwu, 2024). Analisis data catatan lapangan dilakukan setelah pembelajaran dilaksanakan sedangkan hasil wawancara dan angket siswa dianalisis setelah semua data terkumpul. Hasil wawancara dengan guru berupa pertanyaan terbuka dan tidak terstruktur, dianalisis untuk menggali informasi terkait perencanaan model, penerapan model, dan respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran. Kredibilitas penelitian menggunakan triangulasi data, melalui membandingkan data pengamatan berpartisipasi, wawancara, dan kuesioner sehingga diperoleh data penelitian yang lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini menyajikan penggunaan model-model pembelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah unggul di Yogyakarta. Fokus yang

disajikan dilihat dari segi perencanaan. Proses pembelajaran yang dilakukan guru adalah sebagai berikut.

Perencanaan Model Pembelajaran Bahasa oleh Guru

Desain pembelajaran menjadi faktor penting keberhasilan dalam ketercapaian pembelajaran bahasa. Desain pembelajaran hendaknya dibuat dengan menyelaraskan antara muatan pengetahuan dan pemakaian bahasa (*language function*) untuk komunikasi aktif baik lisan ataupun tulis. Desain atau perencanaan pembelajaran menjadi kegiatan dan tugas guru untuk menyiapkan penggunaan model pembelajaran bahasa.

Berdasarkan hasil analisis dokumen, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia telah merencanakan model pembelajaran yang ditulis dalam perencanaan pembelajaran (RPP), baik dalam deskripsi maupun langkah-langkah pembelajaran (sintaks). Guru merencanakan satu jenis model pembelajaran untuk digunakan pada satu jenis teks. Dengan demikian, guru telah membuat perencanaan model pembelajaran di dalam RPP yang disusun sebelum melaksanakan pembelajaran. Pemanfaatan perangkat pembelajaran secara optimal oleh guru akan memperoleh hasil yang maksimal (Afandi, Chamalaj, & Wardani, 2013; Cipto, 2018). Namun, guru belum terbiasa dalam menyusun perangkat pembelajaran sehingga hasilnya masih terbatas. Hal ini terjadi karena guru tidak dibiasakan mencari dan menyusun sumber belajar secara mandiri dan tidak dicek kesesuaiannya dengan karakteristik siswa.

Desain pembelajaran yang baik akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Desain pembelajaran bahasa sebaiknya mengakomodasi kebutuhan siswa dan disusun berdasarkan analisis kebutuhan, tujuan pembelajaran, model pembelajaran dan tercapainya kompetensi komunikatif. Keberhasilan penggunaan bahasa dalam komunikasi sangat ditentukan oleh kompetensi komunikatif pengguna atau penuturnya. Aspek sosial budaya juga menjadi pendukung terciptanya kompetensi komunikatif pada peserta didik. Untuk tercapainya kompetensi komunikatif tersebut perlu metode baru yang lebih sesuai dan metode lama (tradisional dan struktural) sudah tidak relevan (Prayogi, 2019).

Proses pembelajaran berbahasa seharusnya menekankan pada semua aspek pembelajaran seperti kompetensi bahasa yang akan dikuasai siswa, metode, tugas belajar, dan sumber belajar. Model pembelajaran dapat bermanfaat untuk mengaktifkan dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung menyenangkan (Brown, 2010; Farrell, 2011; Joyce, Weil & Calhoun, 2016; Kumaravadivelu, 2012). Tabel 1 menyajikan perencanaan model pembelajaran di sekolah unggul berdasarkan analisis RPP yang disusun guru.

Perencanaan model pembelajaran bahasa Indonesia sekolah unggul di Yogyakarta tersusun dalam perencanaan pembelajaran berupa RPP. RPP adalah rencana kerja pembelajaran yang disusun secara runtut dan terorganisasi untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam dalam silabus (Kemendikbudristek, 2016). Fungsi RPP sebagai acuan guru mengajar di kelas agar pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan efektif dan kompetensi siswa dapat meningkat.

Model atau metode pengajaran bahasa secara teoretis dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk. Pertama, *Language-centered methods* adalah metode pengajaran yang terpusat pada bentuk bahasa sebagai subjek kajiannya seperti metode audiolingual. Kedua, *Learner-centered methods* adalah metode pembelajaran yang terpusat pada keinginan, kebutuhan dan situasi siswa seperti *communicative language teaching*. Ketiga, *Learning-centered methods* adalah metode

pembelajaran yang terpusat pada proses kognitif bahasa seperti *natural approach* (Brown, 2010; Kumaravadivelu, 2012; Oxford, 1996; Richards & Rodgers, 2014).

Tabel 1. Perencanaan Model Pembelajaran Bahasa

Perte muan	kelas	Perencanaan Model di SMPN 5		Perencanaan Model di SMPN 9	
		RPP		RPP	
		Teks	Model	Teks	Model
P-1	VII	Surat Dinas	<i>PjBL</i>	Nonfiksi	<i>Discovery</i>
	VIII	Nonfiksi	<i>PjBL</i>	Nonfiksi	<i>Discovery</i>
P-2	VII	Surat Dinas	<i>PjBL</i>	Nonfiksi	<i>Discovery</i>
	VIII	Nonfiksi	<i>PjBL</i>	Nonfiksi	<i>Discovery</i>
P-3	VII	Surat Dinas	<i>PjBL</i>	Nonfiksi	<i>PBL</i>
	VIII	Nonfiksi	<i>Saintifik</i>	Nonfiksi	<i>PBL</i>
P-4	VII	Surat Dinas	<i>PBL</i>	Nonfiksi	<i>PBL</i>
	VIII	Nonfiksi	<i>Saintifik</i>	Nonfiksi	<i>PBL</i>
P-5	VII	Nonfiksi	<i>PjBL</i>	Surat Dinas	<i>PBL</i>
	VIII	Nonfiksi	<i>PBL</i>	Surat Dinas	<i>PjBL</i>
P-6	VII	Nonfiksi	<i>PBL</i>	Surat Dinas	<i>Discovery</i>
	VIII	Nonfiksi	<i>PBL</i>	Surat Dinas	<i>PjBL</i>

Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas VII maupun guru kelas VIII telah menyusun RPP sebagai langkah perencanaan untuk memilih model pembelajaran yang digunakan agar proses pembelajaran efektif dan kondusif. RPP yang disusun sudah menggunakan model pembelajaran dan sintaksnya untuk tahapan pembelajarannya. RPP juga dilengkapi dengan kegiatan pembelajaran memuat langkah-langkah serta tahapan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa di kelas. Selain itu, RPP yang dimiliki guru memuat materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian.

Selanjutnya, diperoleh fakta bahwa guru kelas VII tidak menyusun sendiri RPP. Guru kelas VII menggunakan RPP yang disusun bersama teman-teman di MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Fakta tersebut diperoleh dari hasil wawancara terbuka dengan guru kelas VII. Guru kelas VII menggunakan RPP buatan mereka bersama di MGMP sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Berbeda lagi dengan guru kelas VIII selalu melakukan kegiatan perencanaan dengan menyusun RPP pada setiap awal semester sebagai syarat administratif. Meskipun dalam pembuatannya telah diakui bahwa guru kelas VIII hanya melakukan sedikit perubahan RPP dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan dokumentasi RPP yang diperoleh dari guru kelas, seluruhnya mencantumkan model pembelajaran berdasarkan jenis kurikulum 2013. Kurikulum 2013 pada implementasinya memposisikan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran (Patimah, 2016). siswa dituntut lebih aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam kurikulum 2013, seperti yang tercantum pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, ada beberapa pilihan model pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru agar tercipta pembelajaran aktif pada peserta didik.

Model pembelajaran berikutnya yang dipilih dan digunakan guru di dalam RPP yaitu *Problem Based Learning*. Model *PBL* tercermin dari sintak atau tahapan pembelajaran yang dituliskan pada RPP. Salah satu sintak yang dituliskan dalam RPP adalah menelaah struktur dan kebahasaan teks surat, antara lain: 1) orientasi masalah, kegiatan pada tahap ini peserta didik membaca dan mempelajari materi terkait dengan menelaah struktur dan bahasa surat; 2)

mengorganisasikan/mengelompokkan peserta didik, dengan kegiatan peserta didik mengidentifikasi permasalahan sulit yang berkaitan dengan materi; 3) membimbing penyelidikan individu ataupun kelompok, dengan kegiatan peserta didik mengumpulkan informasi, mengidentifikasi dan menganalisis struktur teks surat dinas; 4) mengembangkan tulisan dan menyajikan hasil karya, aktivitasnya yaitu peserta didik diminta berdiskusi pada setiap kelompok mengenai ciri kebahasaan dan struktur surat, untuk kemudian dipresentasikan dan disimpulkan bersama; dan 5) mengevaluasi proses pemecahan masalah, dengan kegiatan peserta didik menganalisis dan mengevaluasi teks untuk memperoleh masukan, tanggapan dan koreksi dari siswa yang lain maupun guru, untuk memperdalam dan memperluas materi.

Berdasarkan urutan sintak yang ada dalam RPP, sintak pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih. Berikut lima langkah dalam sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* (Rahmadani, 2019; Tiara et al., 2024), (1) mengajukan masalah dan mengidentifikasi masalah, (2) mengorganisasi siswa untuk persiapan pembelajaran, (3) melakukan penyelidikan baik secara individu ataupun berkelompok, (4) membuat karya dan menyajikannya di kelas, dan (5) mengevaluasi untuk pemecahan masalah yang dipilih dalam pembelajaran.

Selain sintakmatik, masih ada bagian atau aspek lain yang seharusnya ada dalam model pembelajaran, seperti asas sosial, asal reaksi/tindakan, sistem pendukung, dampak instruksional dan dampak pengiring. Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan sebelumnya, sistem sosial tidak terlihat dalam RPP. Prinsip reaksi dalam jenis model pembelajaran *PBL* berarti guru bertindak sebagai fasilitator bagi peserta didik. Berdasarkan sistem pendukung, guru mencantumkan media pendukung berupa LCD proyektor dan laptop yang akan digunakan saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan dampak instruksional, hasil ketercapaian tercantum dalam indikator ketercapaian dan tujuan pembelajaran. Berdasarkan dampak pengiring, hasil belajar peserta didik lainnya yang dihasilkan melalui proses pembelajaran tidak dinyatakan dalam RPP.

Sintak perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *PBL* pada materi dan kompetensi dasar lainnya hampir sama dengan apa yang sudah diuraikan di atas. Hanya saja kegiatan peserta didik diselaraskan dengan materi dan indikator serta kompetensi dasar yang akan dicapai. Pengembangan tujuan pembelajaran, indikator dan indikator dan kompetensi dasar tersebut dirumuskan oleh guru berdasarkan Kompetensi Dasar di Kurikulum 2013.

Berdasarkan analisis hasil wawancara yang dilakukan, guru kelas VII merancang kegiatan pembelajaran untuk materi teks surat resmi mengarah pada model *Project Based Learning*. Langkah pembelajaran yang didesain guru meliputi: 1) guru menyampaikan proyek peserta didik agar mencermati surat, mewakili sintak (penentuan proyek); 2) peserta didik berkelompok untuk mengerjakan proyek sesuai sintak (perencanaan langkah-langkah penyelesaian proyek); 3) guru memberi waktu diskusi untuk menyiapkan presentasi hasil analisisnya, mewakili sintak (penyusunan jadwal pelaksanaan proyek); 4) peserta didik presentasi, mewakili sintak (menyajikan hasil proyek). Sintak kelima dan keenam yaitu, memonitor kegiatan dan evaluasi hasil proyek belum direncanakan oleh guru.

Hasil perbandingan antara perencanaan hasil wawancara dan perencanaan dalam RPP diperoleh hasil berbeda. Langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP untuk KD menganalisis surat dinas ini dilakukan empat kali pertemuan dengan

model pembelajaran yang sama, tetapi dengan isi materi yang berbeda. Materi pertama yaitu, mencermati teks surat dan menganalisis bahasa dan struktur surat. Materi kedua menentukan ciri kebahasaan dan struktur surat. Materi ketiga, menulis surat dengan struktur dan bahasa yang sesuai.

Berdasarkan analisis RPP, guru kelas VIII mencantumkan dua jenis model pembelajaran, yakni *Discovery Learning* dan model *PBL*. Implementasi kedua model tersebut akan dieksplorasi lebih rinci sebagai berikut. *Pertama*, model *Discovery Learning* dirancang untuk materi Teks Persuasi KD 4.13 Menyimpulkan isi saran, ajakan, arahan, pertimbangan tentang berbagai hal positif permasalahan aktual dari teks persuasi (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) yang didengar dan dibaca dan KD 3.14 Menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berupa saran, ajakan, dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan aktual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) dari berbagai sumber yang didengar dan dibaca.

Tabel 2 menguraikan salah satu sintak yang menerapkan model *Discovery Learning* pada KD 4.13 dengan model *Discovery Learning*.

Tabel 2. Aktivitas Pembelajaran Menggunakan Model *Discovery Learning*

No.	Aktivitas Pembelajaran Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i>
1.	Peserta didik membaca teks persuasi.
2.	Peserta didik menanyakan hal-hal yang belum dimengerti tentang langkah-langkah penyusunan kesimpulan dalam teks persuasi.
3.	Peserta didik mengumpulkan data tentang ajakan-ajakan yang terdapat dalam teks persuasi yang berjudul <i>Pendidikan</i> .
4.	Peserta didik berdiskusi mengerjakan lembar kerja langkah-langkah penyusunan kesimpulan dalam teks persuasi, guru memberikan bimbingan khusus terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan.
5.	Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
6.	Kelompok lain menanggapi hasil diskusi kelompok lainnya.
7.	Peserta didik menyimak penguatan hasil diskusi yang disampaikan guru.
8.	Peserta didik mengumpulkan hasil diskusi kelompok.

Sintak dalam model *Discovery Learning* meliputi: 1) stimulus (pemberian rangsangan), direpresentasikan dari langkah kegiatan pembelajaran nomor satu; 2) *problem statement* (pernyataan masalah) direpresentasikan dari langkah kegiatan pembelajaran nomor dua; 3) *data collection* (pengumpulan data) direpresentasikan dari langkah kegiatan pembelajaran nomor tiga; 4) *data processing* (pengolahan data) direpresentasikan dari langkah kegiatan pembelajaran nomor empat; 5) *verification* (pembuktian) direpresentasikan dari langkah kegiatan pembelajaran nomor empat dan lima; 6) *generalization* (menarik kesimpulan) direpresentasikan dari langkah kegiatan pembelajaran nomor tujuh (Kemendikbudriset, 2016; Kemendikbudriset, 2018). Artinya, langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP yang dibuat guru kelas VIII sudah sesuai dan memenuhi sintak yang ada.

Kedua, model pembelajaran *Problem Based Learning* dirancang untuk materi buku nonfiksi KD 3.17 Menggali dan menemukan informasi dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca, dan KD 3.18 Menelaah unsur buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca. Model ini dipilih guru karena sesuai dengan materi pembelajaran dan untuk menggali pengetahuan yang sudah diketahui oleh siswa. Untuk memperjelas penerapan model dalam pembelajaran berbahasa, Tabel 3 menyajikan salah satu sintak kegiatan pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas.

Tabel 3. Aktivitas Pembelajaran *Problem Based Learning*

No.	Aktivitas Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>
1.	Peserta didik mencermati, mengamati contoh pada buku, membaca sumber, serta menyimak penjelasan dari guru mengenai cara menelaah unsur-unsur buku fiksi.
2.	Peserta didik mengidentifikasi pertanyaan tentang menelaah unsur fiksi.
3.	Peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan sumber informasi yang telah dikumpulkan serta mencari solusi terbaik terkait masalah yang sedang diselesaikan.
4.	Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan tentang menelaah unsur-unsur buku fiksi dan mengaitkannya dengan konsep atau masalah lainnya. Kemudian, memaparkan hasil diskusi atau presentasi.
5.	Peserta didik menganalisis saran, masukan, tanggapan serta koreksi dari guru terkait materi pembelajaran.

Hasil perbandingan antara sintak yang ada dalam RPP dengan sintak model *PBL* sudah sesuai. Uraian langkah pembelajaran RPP Tabel 2 sudah sesuai teori sintak *PBL* yakni: 1) mengenalkan siswa pada masalah, 2) mengorganisasi atau mengelompokkan siswa untuk belajar, 3) menyelidiki masalah secara individu maupun kelompok, 4) membuat dan menyajikan hasil penyelidikan atau hasil karya, dan 5) mengevaluasi solusi pemecahan masalah (Kemendikbudriset, 2018).

Penerapan model *Problem based Learning* peserta didik dapat melakukan berbagai kemampuan seperti: (1) memperoleh ide gagasan dan solusi; (2) identifikasi informasi terkait yang tersedia untuk masalah; 3) mengidentifikasi masalah belajar (mencari informasi dan hal-hal yang diperlukan); 4) mengidentifikasi sumber daya yang akan dicari atau berkonsultasi; 5) tetapkan tugas ke berbagai kelompok anggota (yaitu berbagi pembelajaran masalah); serta 6) mengumpulkan informasi (melakukan pembelajaran mandiri). Guru dalam menggunakan strategi *PBL* penting untuk memfasilitasi peserta belajar untuk mendukung satu sama lain (Aliyu, 2020; Torp & Sage, 2002).

Selain sintakmatik, masih ada unsur-unsur lain dari model pembelajaran yang ada, antara lain berdasarkan prinsip reaksi. Dalam RPP, guru memperlakukan peserta didik sebagai pusat kegiatan pembelajaran dan guru bertindak sebagai fasilitator. Berdasarkan sistem pendukung, guru mencantumkan media pendukung berupa proyektor dan laptop yang akan digunakan saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan dampak instruksional, hasil ketercapaian tercantum dalam indikator ketercapaian dan tujuan pembelajaran. Berdasarkan dampak pengiring, hasil belajar peserta didik lainnya yang dihasilkan melalui proses pembelajaran tidak disampaikan secara eksplisit dalam RPP.

Implementasi Model Pembelajaran Bahasa

Implementasi model pembelajaran kompetensi berbahasa di SMPN 5 Yogyakarta dilaksanakan oleh pendidik kelas VII dan kelas VIII. Terdapat lima jenis model yang ditemukan dalam 12 pertemuan. Model yang digunakan guru dalam pembelajaran salah satunya yaitu *Project Based Learning*. Model tersebut disesuaikan dengan perencanaan yang tertuang dalam RPP, baik itu model yang digunakan maupun KD yang diajarkan guru. Meskipun pada pelaksanaannya sintaks yang diterapkan guru pada model pembelajaran tersebut tidak dilakukan secara utuh.

Implementasi model dalam pencapaian kompetensi berbahasa di SMP Negeri 9 Yogyakarta dilakukan di kelas VII dan kelas VIII dengan menggunakan teori dari model pembelajaran Joyce & Calhoun (2024) dan pembelajaran Kurikulum 2013.

Model pembelajaran yang digunakan guru terdapat empat model dalam 12 pertemuan. Dalam pelaksanaannya, guru terkadang menggunakan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan rencana, tetapi disesuaikan dengan kondisi kelas pada saat itu.

Penggunaan model dalam proses pembelajaran dapat membantu guru dalam merencanakan desain pembelajaran. Adanya variasi gaya dan strategi belajar pada peserta didik akan memengaruhi model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Variasi etnis atau latar belakang peserta didik juga akan memengaruhi manajemen pembelajaran di kelas. Model pembelajaran bertujuan untuk pengembangan diri siswa (Ariyana et al., 2018; Joyce, Weil & Calhoun, 2016; Long & Doughty, 2009; Widharyanto & Binawan, 2020). Penggunaan model pembelajaran oleh guru pada sekolah unggul di Yogyakarta seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Implementasi Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas

Pertemuan	Kelas	SMP N 5 YOGYAKARTA		SMP N 9 YOGYAKARTA	
		PENERAPAN		PENERAPAN	
		Teks	Model	Teks	Model
P-1	VII	Surat	<i>PjBL</i>	Nonfiksi	<i>Discovery</i>
	VIII	Nonfiksi	<i>PBL</i>	Nonfiksi	<i>Discovery</i>
P-2	VII	Surat	<i>PjBL</i>	Nonfiksi	<i>Discovery</i>
	VIII	Nonfiksi	<i>PBL</i>	Nonfiksi	<i>Discovery</i>
P-3	VII	Surat Dinas	<i>PjBL</i>	Nonfiksi	<i>Instruksi</i>
	VIII	Nonfiksi	<i>Sistem Konseptual</i>	Nonfiksi	<i>PjBL</i>
P-4	VII	Surat Dinas	<i>PjBL</i>	Nonfiksi	<i>PjBL</i>
	VIII	Nonfiksi	<i>Cooperative</i>	Surat	<i>PBL</i>
P-5	VII	Nonfiksi	<i>Instruksi Langsung</i>	Surat	<i>PBL</i>
	VIII	Nonfiksi	<i>PBL</i>	Surat	<i>PBL</i>
P-6	VII	Nonfiksi	<i>Instruksi Langsung</i>	Surat	<i>PBL</i>
	VIII	Nonfiksi	<i>Cooperative</i>	-	-

Berdasarkan Tabel 4 pada pembelajaran teks surat, guru menggunakan model *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning*. Berdasarkan catatan lapangan untuk materi surat dinas dapat diketahui sintaks model pembelajaran *Project Based Learning* yang diterapkan guru terdiri atas enam langkah yaitu: 1) menyiapkan proyek, 2) mendesain proyek, 3) menyusun jadwal, 4) memonitor proyek, 5) menguji hasil, dan 6) evaluasi. Pada setiap pertemuan, guru hanya menggunakan empat langkah yang disesuaikan dengan materi dan waktu. Model PBL dalam menulis surat juga digunakan oleh guru dengan langkah mengamati, mengidentifikasi, mendiskusikan, dan mengoreksi produk.

Pada pembelajaran Teks Nonfiksi, guru menggunakan model *Problem Based Learning*, *Cooperative Learning*, *Discovery Learning*, Instruksi Langsung dan Sistem Konseptual. Tiga model merupakan rekomendasi dari Kemendikbud (2016a) sedangkan dua model dari teori Joyce, Weil, & Calhoun (2016). Guru dalam penerapan juga sudah menggunakan sintaks pembelajaran sesuai dengan masing-masing model yang digunakan. Secara umum, langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan guru secara berkelanjutan pada pertemuan selanjutnya jika materinya masih sama. Artinya, sebagian langkah untuk pembelajaran dengan KD pengetahuan kemudian dilanjutkan langkah berikutnya pada KD keterampilan.

Selain sintaks, hasil analisis catatan lapangan yang dikonfirmasi dengan pertanyaan terbuka, guru juga menerapkan empat komponen lain dari model pembelajaran, yakni 1) sistem pendukung yang digunakan guru adalah media dan bahan pembelajaran yang berupa LCD, PPT, laptop, buku teks, buku catatan, lembar naskah drama, dan papan tulis; 2) sistem sosial yang terlihat dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ialah peserta didik aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan guru serta perhatian kepada guru didasari oleh rasa ingin tahu yang tinggi, peran aktif peserta didik dan kesetiaan pada guru. Karakter kerja sama juga terlihat pada setiap pembelajaran yang berbentuk kerja kelompok seperti mementaskan drama; 3) komponen model prinsip reaksi guru memperlakukan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan guru bertindak sebagai fasilitator, yang seperti demikian terlihat pada kegiatan berlatih mementaskan drama, diskusi kelompok, presentasi dan pembacaan surat, serta menulis surat dinas dengan laptop; dan 4) dampak instruksional ialah ketercapaian kompetensi pada setiap indikator KD dan tujuan pembelajaran sedangkan dampak pengiring yang terlihat dari peserta didik ialah punya kepribadian ingin maju, mampu belajar dan bekerja mandiri, kemampuan berpikir logis.

Model pembelajaran yang telah dipilih guru dalam pembelajaran memengaruhi keberterimaan peserta didik tentang materi yang diajarkan. Oleh karena itu, guru harus memahami kondisi peserta didik sehingga model pembelajaran yang dipilih sesuai dan menunjang tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis RPP yang dibuat oleh guru bahasa Indonesia pada sekolah unggul di Yogyakarta, guru merencanakan model pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013. Selain itu, guru juga menggunakan model pembelajaran yang bersumber dari pengembangan model Joyce, Weil & Calhoun (2016).

Data hasil catatan lapangan dan dokumentasi proses pembelajaran diperoleh selama tiga bulan penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VII dan VIII SMP Negeri 5 dan SMP Negeri 9 Yogyakarta. Temuannya yaitu terdapat lima model pembelajaran yang diterapkan guru saat pembelajaran di kelas. Rujukan model dalam Kurikulum 2013 menggunakan tiga model dan teori Bruce Joyce menggunakan dua model. Penerapan model merujuk dalam Kurikulum 2013 yaitu *problem based learning*, *project based learning* dan *cooperative learning*, sedangkan model yang merujuk teori Bruce Joyce yaitu instruksi langsung dan sistem konseptual. Guru kelas VII menggunakan model instruksi langsung, *project based learning*, dan *discovery learning*. Guru kelas VIII menggunakan *cooperative learning*, *problem based learning* dan *discovery learning*. Guru dalam pembelajaran sudah menggunakan model pembelajaran dengan sintaks pembelajaran yang disesuaikan dengan materi. Akan tetapi, hasil identifikasi penggunaan model pembelajaran jika disandingkan dengan perencanaan tidak semua guru menerapkan model sesuai dengan di RPP.

Menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam belajar dengan menggunakan strategi atau metode saja tidak cukup. Guru dan peserta didik juga mendapat manfaat dari kegiatan merefleksikan berbagai faktor yang memengaruhi pembelajaran (Brown & Hee kyeong Lee, 2015; Mukhan, 2003; Sanjani, 2019; Wijaya, 2024). Salah satu faktor tersebut adalah penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru pada sekolah unggul di Yogyakarta. Pengaruh tersebut pada sikap, minat, pengetahuan, dan pengalaman peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran dapat memberikan pengaruh positif dan sikap negatif pada peserta didik. Namun, dikatakan pengaruh positif apabila

mampu memunculkan atau mengubah sikap peserta didik menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini, segala sesuatu yang positif dan diterima peserta didik merupakan suatu respons peserta didik. Keberhasilan pembelajaran ditandai sikap positif, motivasi belajar dan berpikir kritis dari diri peserta didik (Ariyana et al., 2018; Hosnan, 2014).

Penerapan model pembelajaran mampu memberikan respons peserta didik berupa antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran semakin meningkat pada materi yang dipelajari. Model pembelajaran dapat menumbuhkan dan meningkatkan keinginan dan minat belajar hal-hal yang baru, meningkatkan motivasi, menstimulasi kegiatan belajar, dan psikologis serta kepercayaan diri peserta didik semakin tumbuh (Zohar, 1999). Penerapan model pembelajaran, meringankan tugas guru dan mempermudah pemahaman serta penguasaan kompetensi pada peserta didik dalam proses belajar di kelas. Guru dipermudah dalam menyampaikan materi dan sebaliknya peserta didik dipermudah dalam menangkap materi sesuai tahapan.

Penerapan model pembelajaran bahasa di sekolah unggul, baik model pembelajaran dari rekomendasi Kurikulum 2013 dan atau model pembelajaran Bruce Joyce, mampu mengembangkan dan mendorong sikap positif saat pembelajaran berlangsung. Suasana belajar yang baru mampu diciptakan oleh guru sehingga membuat peserta didik tertarik dan termotivasi pada pembelajaran. Berdasarkan deskripsi tersebut penggunaan model pembelajaran bahasa pada sekolah unggul di Yogyakarta sudah variatif dan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kritis, dan kreatif.

SIMPULAN

Model pembelajaran bahasa pada sekolah unggul di Yogyakarta sesuai saran dalam Kurikulum 2013, yaitu menggunakan *Problem Based Learning*, *Project Based Learning* dan *Cooperative Learning* dengan pendekatan Saintifik. Model pembelajaran tersebut dilengkapi dengan sintaks yang secara implisit dapat dilihat dalam kegiatan inti pembelajaran serta dilengkapi sistem pendukung berupa alat dan bahan. Namun demikian, RPP belum dilengkapi dengan empat komponen model pembelajaran lainnya, seperti sistem sosial, prinsip reaksi, dan dampak instruksional maupun dampak pengiring. Selain itu, variasi model pembelajaran dari teori Bruce Joyce atau lainnya hasilnya belum tampak di perencanaan. Dalam penerapan model pembelajaran ditemukan lima jenis model yang diterapkan di kelas yaitu *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Cooperative Learning* serta model pembelajaran teori dari Joyce, Weil & Calhoun (2016), yaitu Sistem Konseptual dan Instruksi Langsung. Identifikasi kelima model tersebut dilihat dari sintaks pembelajaran yang digunakan guru meskipun ada yang tidak lengkap. Guru saat pembelajaran kadang tidak menggunakan metode yang sudah dirancang dalam RPP dengan alasan agar suasana pembelajaran menjadi lebih inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalaj, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang. Unissula Press.
- Aliyu, M. M. (2020). Exploring the Nature of Undergraduates' Peer Collaboration in a PBL Writing Process. *International Journal of Language Education*, 4(1), 11–23. <https://doi.org/10.26858/ijole.v4i2.8406>

- Alfin, J. (2018). Membangun Budaya Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 60–66. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/1846>
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud.
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Aulia, G. R., Iswantir M., Akhyar, M., & Lestari K. M. (2024). Inovasi Kurikulum Pendidikan islam Era 4.0 di MTsN 1 Pariaman. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(1), 77–88. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v5i2.16401>
- Borich, G. D. (2017). *Effective Teaching Methods: Research Based Practice. 9th Edition*. India: Pearson Education.
- Brown, H. D. (2010). *Principles of Language Learning and Teaching*. India: Pearson Education.
- Brown, & Heekyeong Lee. (2015). *Teaching by Principles Fourth Edition an Interactive Approach to Language Pedagogy*. India: Persons Education.
- Cipto, C. (2018). Pengembangan Perangkat Menulis Teks Eksposisi Berdasarkan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *LingTera*, 5(2), 179–188. <https://doi.org/10.21831/lt.v5i2.6908>
- Dolong, H. M. J. (2016). Teknik Analisis dalam Komponen Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 293–300. <https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3484>
- Harususilo, E. Y. (2019). 10 SMP Negeri Terbaik Yogyakarta dalam UN 2019. Kompas.com. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/06/06/10363901/10-smp-negeri-terbaik-yogyakarta-dalam-un-2019>
- Fadal, M. F. A. (2024). Strategi Lembaga Pendidikan dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat. *An-Najmu: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 68–83. <https://www.jurnal.staisam.ac.id/index.php/annajmu/article/view/207>
- Farrell, T. S. C. (2011). Exploring the Professional Role Identities of Experienced ESL Teachers Through Reflective Practice. *System*, 39(1), 54–62. <https://doi.org/10.1016/j.system.2011.01.012>
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Joyce, B., & Calhoun, E. (2024). *Models of Teaching (tenth ed.)*. New York: Routledge.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2016). *Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbudristek. (2016a). *Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. <https://jdih.kemdikbud.go.id/>
- Kemendikbudristek. (2016b). *Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar*

- dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. <https://jdih.kemdikbud.go.id/>
- Kemendikbudristek. (2018a). Permendikbud No. 35 Tahun 2018 tentang Struktur Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTS). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. <https://jdih.kemdikbud.go.id/>
- Kemendikbudristek. (2018b). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Dirjen GTK Kemendikbud.
- Kumaravadivelu, B. (2012). *Language Teacher Education for a Global Society: A Modular Model for Knowing, Analyzing, Recognizing and Seeing*. New York. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203832530>
- Kurniawati, W. (2021). Desain Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 7(1), 1–10. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/18/32>
- Long, M. H., & Doughty, C. J. (2009). *The Handbook of Language Teaching*. Inggris Raya: Blackwell Publishing Ltd.
- Mukhan, A. M. (2003). *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mulyawati, Y., & Purnomo, H. (2021). Pentingnya Keterampilan Guru untuk Menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan. *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 3(2), 25–32. <https://doi.org/10.33654/pgsd.v3i2.1317>
- Nechaev, V., & Avdeeva, I. (2023). The “Turnkey School” Project Model for Teacher Team Training. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(3), 565–576. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i3.49122>
- Nilson, L. B. (2016). *Teaching at its Best (A Research-Based Resource for College Instructor)*. San Francisco: Jossey-Bass
- O’Malley, J. M. & Chamot, A. U. (1990). *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. Inggris: Cambridge University Press.
- Orlich, D. C., Harder, R. J., Callahan, R. C., Trevisan, M. S. T., & Brown, A. H. (2010). *Teaching Strategies: A Guide to Effective Instruction*. Wardsworth Cengage Learning.
- Oxford, R. L. (1996). *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. Boston: Heinle Publishers.
- Patimah, P. (2016). Pendidik dalam Pengembangan Kurikulum. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(1), 147–161. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i1.582>
- Prayogi, R. D. (2019). Kecakapan abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Manajemen Pendidikan*, 14(2), 144–151. <https://doi.org/10.23917/jmp.v14i2.9486>
- Rahmadani, R. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Lantanida Journal*, 7(1), 75-86. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/4440/pdf>
- Richards, J. C. & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching (Third ed.)*. Inggris: Cambridge University Press.
- Richards, K. (2006). ‘Being the Teacher’: Identity and Classroom Conversation. *Applied Linguistics*, 27(1), 51–77. <https://doi.org/10.1093/applin/ami041>

- Sani, R. A. (2016). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjani, M. A. (2019). Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(2), 40–45. <https://doi.org/10.37755/jsap.v8i2.199>
- Saragih, O., & Marpaung, R. (2024). Tantangan dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 888–903. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.632>
- Sarnoto, A. Z., Rahmawati, S. T., Ulimaz, A., Mahendika, D., & Prastawa, S. (2023). Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Student Center Learning terhadap Hasil Belajar: Studi Literatur Review. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(2), 615–628. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i2.828>
- Tiara, V., Ninawati, Liska, F., Alya, R., & Barella, Y. (2024). Menggali Potensi Problem Based Learning: Definisi, Sintaks, dan Contoh Nyata. *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 121–128. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.153>
- Torp, L., & Sage, S. (2002). *Problems as Possibilities: Problem-Based Learning for K-16 Education*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Walsh, S. (2010). Developing Interactional Awareness in the Second Language Classroom Through Teacher Self-evaluation. *Language Awareness*, 12(2), 124–142. <https://doi.org/10.1080/09658410308667071>
- Waruwu, M. (2024). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220–1230. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>
- Widharyanto, B., & Binawan, H. (2020). Learning Style and Language Learning Strategies of Students from Various Ethnics In Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 514–528. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.28173>
- Wijaya, H. (2024). Discrepancies Between Students' and Teachers' Expectations of Purposeful Foreign Language Learning. *LITERA*, 23(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/ltr.v23i1.71202>
- Zohar, A. (1999). Teachers Metacognitive Knowledge and The Instruction of Higher Order Thinking. *Jurnal Teaching and Teacher Education*, 15(4), 413–429. [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(98\)00063-8](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(98)00063-8)